



DINAMIKA KEBUDAYAAN TIONGHOA DI SEMARANG

H.Y. Agus Murdiyastomo, Hafidha Muqsitu Adra
Universitas Negeri Yogyakarta
Email: agus_murdiyastomo@uny.ac.id

Abstract

Semarang is a city that is very thick with Chinese culture. People of Chinese descent have existed since centuries ago and settled in Semarang. The acculturation of Chinese culture makes Semarang an urban area today. The purpose of writing is to find out the beginning of the arrival of ethnic Chinese in Semarang, know the beginning of the acculturation of Chinese and Javanese culture in Semarang, and know the development of Chinese culture in Semarang City. This paper uses a study method in the form of a theoretical review to obtain primary data. Data analysis is carried out using qualitative data analysis that is adjusted to the problems and goals that have been set.

Keywords: *Chinese, Cultural Acculturation, Javanese*

Abstrak

Semarang adalah Kota yang sangat kental dengan budaya Tionghoa. Penduduk keturunan Tionghoa sudah ada sejak berabad-abad yang lalu dan menetap di Semarang. Adanya akulturasi budaya Tionghoa menjadikan Semarang sebagai kawasan urban heritage. Tujuan penulisan adalah untuk mengetahui awal mula kedatangan etnis Tionghoa di Semarang, mengetahui awal mula terjadinya akulturasi budaya Tionghoa dan Jawa di Semarang, serta mengetahui perkembangan kebudayaan Tionghoa di Kota Semarang. Penulisan ini menggunakan metode kajian berupa tinjauan teori untuk memperoleh data primer. Analisis data dilakukan dengan menggunakan analisis data kualitatif dan historis yang disesuaikan dengan permasalahan dan tujuan yang telah ditetapkan.

Kata kunci: Akulturasi Kebudayaan, Jawa, Tionghoa.

PENDAHULUAN

Indonesia yang memiliki berbagai suku bangsa dan budaya merupakan salah satu ciri khas bangsa Indonesia yang patut dibanggakan, karena tidak banyak negara di dunia yang mampu menandingi atau mengunggulinya. Beberapa negara yang memiliki lebih dari satu suku bangsa dalam masyarakatnya justru menimbulkan masalah dalam tata kehidupan bangsanya. Keunggulan bangsa Indonesia terletak pada kenyataan bahwa berbagai warga masyarakat



tidak menimbulkan gangguan yang berarti dalam interaksi sosial sehari-hari. Hubungan harmonis antara suku bangsa dan kelompok yang berbeda tetap dapat terjaga dengan baik. Sehingga kekayaan sosial budaya yang dipersembahkan bermanfaat bagi seluruh masyarakat.

Indonesia adalah masyarakat majemuk, kemajemukan ini ditandai dengan adanya berbagai suku bangsa, suku bangsa, budaya yang masing-masing memiliki tata cara hidup atau budaya yang berlaku dalam masyarakat sukunya masing-masing yang mencerminkan perbedaan dan perbedaan antar suku bangsa lainnya. tetapi hidup bersama dalam wadah masyarakat Indonesia dan berada di bawah perlindungan sistem nasional berdasarkan kebutuhan nasional Indonesia berdasarkan Pancasila dan UUD 1945. Upaya memperkokoh persatuan bangsa memerlukan upaya dari masyarakat yang berbeda suku dan oleh pemerintah. Proses penyatuan untuk membentuk bangsa yang bersatu berlangsung melalui upaya mewujudkan kesamaan pemahaman tentang nilai-nilai kehidupan yang sangat diperlukan bagi pembangunan persatuan (kebudayaan) bangsa. Adanya faktor keragaman budaya bangsa Indonesia hendaknya tidak dijadikan sebagai penghambat atau penghambat terciptanya akulturasi budaya, melainkan sebagai pendorong untuk mempersatukan dan menjadi faktor pemer kaya budaya bangsa. Oleh karena itu, semua itu memerlukan kesadaran, pemahaman dan kemauan yang tinggi dari seluruh rakyat dan rakyat Indonesia. Upaya toleransi yang dimotori oleh negara saat ini tidak lepas dari keprihatinan pembangunan yang dihadapi oleh seluruh bangsa Indonesia saat ini. Baik perkembangan di bidang fisik maupun sosial budaya. Untuk mencapai pembangunan tersebut diperlukan orang-orang atau orang-orang yang berpikiran maju, yang memiliki jiwa pengabdian yang tinggi kepada bangsa dan



negaranya. Oleh karena itu, menurut saya, sudah bukan saatnya lagi dalam kehidupan masyarakat, baik secara individu maupun kelompok, untuk membicarakan masalah antar kelompok. Semoga cita-cita lahirnya manusia Indonesia baru yang berwawasan luas dapat terwujud.

Terbentuknya akulturasi budaya dapat dilihat secara konseptual sebagai hubungan antara dua kelompok yang masing-masing memiliki status yang sama. Sementara itu, realitas sosial menunjukkan bahwa situasi toleransi dan persatuan bangsa masih perlu diperbaiki, karena di sana-sini masyarakat masih tampak terkotak-kotak. Hal ini tercermin dari adanya relasi sosial antar bangsa Indonesia yang masih kuat dibentuk oleh perasaan keagamaan dan ras serta karakter eksklusivitas etnis (yaitu superioritas atas kelompok etnis lain). Toleransi diperlukan dalam segala bidang kehidupan manusia. Interaksi sosial adalah kunci dari semua kehidupan sosial. Oleh karena itu, tanpa toleransi sosial yang baik, tidak akan ada koeksistensi. Perjumpaan fisik individu semata tidak mengarah pada kehidupan sosial dalam kelompok sosial. Keterpaduan kehidupan seperti itu hanya terjadi apabila individu atau kelompok masyarakat bekerja sama, saling bertoleransi, berhubungan baik, dsb, untuk mencapai tujuan bersama, bersaing, berjuang, dsb (Sari Oktafiana dkk, 2021).

Semarang adalah kota dengan berbagai suku, bahasa, dan budaya. Kota di Provinsi Jawa Tengah ini merupakan rumah bagi suku bangsa dengan ragam bahasa dan budaya yang beragam. Asal etnis adalah Cina. Seiring berkembangnya suku ini mengalami pertumbuhan penduduk yang sangat pesat dan menjadi bagian penting dari kehidupan masyarakat di Kota Semarang. Peran penting ini bermula



dari fakta bahwa mereka bekerja di bidang yang berbeda, terutama di bidang kebudayaan.

Semarang memiliki sejarah panjang dalam hal perkembangan kota dan masyarakatnya. Kedatangan perantau Tionghoa di kota Semarang diperkirakan terjadi sejak abad ke-15, namun kedatangan mereka di Jawa dikaitkan dengan kerajaan Tarumanegara di Jawa Barat sejak abad ke-5 dan kerajaan Holing sejak abad ke-7 yang diperkirakan berada di dekat Semarang. Dengan berkembangnya masyarakat Tionghoa dan keturunannya, mereka telah menjadi salah satu unsur masyarakat Indonesia dan memiliki ciri khas baik dari segi kehidupan masyarakat maupun lingkungan tempat tinggalnya. Masyarakat keturunan Tionghoa sang para agawan, misalnya Fa Hien dalam abad ke-4 dan I Ching yang ingin tiba ke India buat yang kemudian dikenal dengan masyarakat Tionghoa memiliki kehidupan sosial budaya yang membedakannya dengan masyarakat Indonesia lainnya. Pemukiman mereka di kota-kota Jawa kemudian dikenal dengan kampung Pecinan karena aktivitas masyarakat Tionghoa yang tinggal di sana. Dalam rangka menjaga atau melestarikan kawasan cagar budaya, tentunya juga telah dikembangkan konsep tata ruang, dalam hal ini dilaksanakan dengan dimensi multikulturalisme (Sari & Hendro, 2020). Artikel ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana perkembangan budaya Tionghoa di Semarang, masuknya etnis Tionghoa khususnya di wilayah Jawa. Dan bagaimana akulturasi kebudayaan Tionghoa dan Jawa di Semarang dan apa saja budaya yang mengami akulturasi.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, penulis menggunakan metode kualitatif dan historis. Metode sejarah atau metode penelitian sejarah adalah kumpulan prinsip dan aturan yang sistematis yang tujuannya untuk



mengumpulkan, mengevaluasi dan menelaah secara kritis bahan sumber sejarah secara efektif dan menyajikan hasil sintetik (biasanya secara tertulis) dari hasil yang diperoleh. Metode penelitian sejarah menggunakan empat langkah, yaitu: (1) Heuristik, yaitu teknik mencari dan mengumpulkan sumber sejarah berupa keterampilan yang berkaitan dengan pencarian, pengolahan, dan pencatatan. Menurut Kuntowijoyo dalam (Santosa & Rina Kurnia, 2021) heuristik diartikan sebagai sebuah upaya untuk menyelidiki sumber-sumber sejarah mengenai subjek yang berkaitan langsung dengan masalah. Dalam proses ini penulis mencari berbagai bukti, baik primer maupun sekunder guna mendukung penelitian. Pencarian sumber dilakukan di perpustakaan dan kantor arsip daerah; (2) Sumber kritik, yaitu kegiatan mengevaluasi, meneliti dan menyeleksi sumber-sumber sejarah. Dalam hal kritik sumber, beberapa informasi yang diperoleh dapat dikritik berulang kali, yaitu dengan kritik eksternal dan internal. Pada tahap ini penulis menguji keabsahan sumber yang digunakan.; (3) Interpretasi, yaitu interpretasi terhadap fakta yang diperoleh dengan cara membandingkan satu fakta dengan fakta lainnya. Ada dua jenis interpretasi, yaitu analisis dan sintesis; (4) historiografi, yaitu cara menulis atau menyajikan atau melaporkan hasil penelitian sejarah.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Kebudayaan Tionghoa

Budaya Tionghoa adalah budaya tertua dan paling kompleks di dunia. Di Indonesia, warga keturunan Tionghoa, dapat dijumpai hampir seluruh kota di Indonesia. Dengan banyaknya orang Tionghoa yang tersebar di seluruh Indonesia, tidak heran jika budaya Tionghoa dikenaal luas. Selain itu, banyak klenteng dibangun di berbagai kota,



yang secara bertahap memungkinkan semua lingkungan memahami ritual dan budaya Tionghoa.

Kota Semarang merupakan salah satu dari sekian banyak kota yang menjadi tempat persinggahan para pedagang dari berbagai negara khususnya dari Cina. Alhasil, budaya Tionghoa masuk ke kota Semarang. Orang Tionghoa Semarang memiliki budaya yang baik itu meliputi kuliner, kesenian, perayaan-perayaan, musik, alat musik, bahasa, dan pakaian (Soegihartono, 2015).

Budaya Tionghoa yang dibawa dari negeri asalnya menyatu dengan masyarakat Semarang, sehingga bahasa yang mereka gunakan bukan hanya bahasa Cina, tetapi juga seperti bahasa Jawa. Kebudayaan etnis Tionghoa menawarkan tumbuhnya mobilitas idealisme untuk mencapai taraf hidup yang lebih baik dari yang mereka capai selama ini (Rasyid et al., 2021).

Adapun nilai-nilai budaya yang telah dipaparkan, khususnya yang berorientasi pada nilai-nilai budaya yang berkaitan dengan hubungan antar manusia, dilakukan perbandingan antara nilai-nilai budaya Jawa dan Tionghoa, yaitu sama-sama memiliki nilai sosial tinggi pada sistem kekerabatan. Dalam kaitannya dengan kepentingan keluarga, bahwa budaya Tionghoa lebih penting daripada individu dan masyarakat. Hal ini tercermin dalam ajaran konfusius yang banyak membicarakan tentang keluarga dan menekankan bahwa tiga dari lima hubungan manusia adalah hubungan keluarga. Sementara itu, budaya Jawa cenderung ke arah kebersamaan (masyarakat). Mengenai kedua nilai tersebut, dapat dikatakan bahwa nilai-nilai yang berkaitan dengan hakikat kehidupan dan hubungan antar manusia adalah serupa.



Kebudayaan Jawa

Jawa adalah bagian dari formasi geologi kuno yang terdiri dari pegunungan yang terhubung ke Himalaya dan pegunungan di Asia Tenggara, yang berbelok ke tenggara dan kemudian ke timur melalui tepi dataran sunda, yang merupakan dasar kepulauan Indonesia (Koentjaraningrat, 1994).

Meskipun orang Jawa tersebar di seluruh pelosok tanah air, namun mereka tetap dapat diidentifikasi sebagai masyarakat dengan sistem budaya tertentu, yaitu budaya Jawa. Orang Jawa berinteraksi melalui hubungan kepercayaan moral yang berbagi norma atau nilai informal diluar nilai atau norma penting kehidupan sosial. Kehidupan sosial ini memberikan pengakuan kepada kelompok etnis dan budaya sehingga mereka dapat menetap dalam kehidupan bersama dan mempertahankan identitas kelompoknya. Orang Jawa ini, dimanapun mereka berada, dapat berinteraksi dalam ruang bersama yang dibentuk oleh keinginan untuk menerima kelompok lain yang berbeda basis identitasnya guna menemukan kebutuhan bersama akan integrasi (Prayitno, 2019).

Kebudayaan Jawa menunjukkan bahwa kebudayaan dimaknai sebagai totalitas gagasan, tindakan, dan ciptaan manusia dalam kehidupan bermasyarakat sebagai suatu sistem yang dijadikan milik manusia melalui belajar. Kebudayaan yang mewadahi kehidupan masyarakat yang majemuk masih bertumpu pada satu wilayah geografi yang sama, yaitu wilayah Jawa. Dalam kelompok orang dengan tradisi dan budaya yang berbeda, termasuk dalam struktur sosial yang sama dan berbagi banyak nilai yang sama (Sutiyono, 2011).



Sejarah Masuknya Etnis Tionghoa di Tanah Jawa dan Munculnya Kawasan Pecinan Semarang

Sebelum berdirinya negara yang diberi nama Indonesia pada tanah Jawa ini etnis Tionghoa telah menginjakkan kaki pada tanah Jawa. Dari catatan sejarahnya para pedagang Tionghoa sudah tiba ke wilayah pesisir bahari Cina selatan semenjak 300 tahun SM, tetapi catatan sejarah tertulis memberitahuakn mereka tiba ke Asia Tenggara usang sesudah itu. Beberapa catatan tertua pula ditulis kepercayaan Budha & singgah pada Jawa buat memperlajari bahasa Sanskerta. Di Jawa, dia berguru dalam seorang yang bernama Janabhadra. Dalam catatan antik Cina mengungkapkan bahwa kerjaan-kerajaan antik Jawa telah menjalin interaksi erat menggunakan dinasti-dinasti yang berkuasa pada Cina. Pada awalnya mereka hanya tinggal beberapa saat yang pendek selama masa kunjungan perdagangan yang dilakukan pada beberapa kota pesisir. Tetapi melihat kekayaan & potensi tanah jawa dalam tahun-tahun berikutnya poly etnis Tionghoa berdatangan & menetap pada jawa buat memperoleh penghidupan yang lebih baik menggunakan tujuan utamanya merupakan berdagang.

Kedatangan mereka (etnis Tionghoa) diterima menggunakan baik sang masyarakat pribumi, akulturasi yang berjalan antara 2 kebudayaan tadi berjalan menggunakan baik. Bahkan lantaran para perantau Tionghoa yang tiba ke jawa pada penguasaan sang kaum pria orang-orang Tionghoa ini lalu menikah menggunakan perempuan - perempuan pribumi. Banyak diantara anak-anak mereka ini memeluk kepercayaan Islam & poly diantara mereka ini yang menikah menggunakan anak-anak perempuan berdasarkan famili kerajaan. Hal inilah yang sebagai keliru satu jalan penyebaran kepercayaan Islam



pada Nusantara sang orang-orang Tionghoa. Kedekatan orang-orang Tionghoa menggunakan kerajaan yang berkuasa dalam waktu itu antara lain Majapahit abad dalam masa kekuasaan Hayam Wuruk memberi poly keuntungan, antara lain ada aneka macam perlakuan istimewa terhadap orang asing menggunakan menaruh kedudukan setara menggunakan pejabat & menaruh kewenangan pada orang-orang asing antara lain orang-orang Tionghoa.

Tak heran apabila aneka macam perlakuan istimewa dihasilkan sang orang-orang Tionghoa lantaran eksistensi mereka sanggup dikatakan sangat berperan akbar pada perkembangan perekonomian pada tanah jawa, khususnya kemakmuran Majapahit. Orang-orang Tionghoa yang menetap di Jawa berbagi kota-kota pelabuhan krusial pada pantai utara misalnya Gersik, Tuban & Surabaya. Mereka merupakan pioneers pertama berdasarkan imigran-imigran Tionghoa ke Nan-Yang (Lautan Selatan).

Hal ini tentunya mengantarkan kerajaan Majapahit dalam perdagangan internasional, & menjadikannya menjadi pasar komoditif berkualitas berdasarkan India & Cina. Tetapi dibalik keadaan Majapahit yang mencapai zenit kejayaannya dalam waktu itu masih ada sebuah syarat stratifikasi sosial pada catatan Ma Huan waktu dia mengunjungi Ibu kota kerajaan Majapahit, Trowulan pada armada pelayaran Cheng Ho. Dalam catatannya masih ada 2 gerombolan sosial disana yaitu (Anand, 2017):

1. Masyarakat Muslim Huihui atau Huihui ren yang dari berdasarkan barat & menetap disana. Disebutkan bahwa sandang & kuliner mereka higienis & layak (pada masnuskrip orisinil Ma Huan yang menggunakan aksara Cina kentara disebutkan Huihui, sedangkan pada terjemahan Indonesia

istilah ini dirubah maknanya yaitu gerombolan arab. Padahal aksara itu dikalangan arab merupakan Ta Shih).

2. Masyarakat Tionghoa atau Tang ren yang dari berdasarkan Guangdong, zhangzou, & Quazhou. Mereka merupakan pelarian berdasarkan wilayah asalnya & menetap pada Ibu kota kerajaan Majapahit. Pakaian & kuliner mereka sangat layak & bagus. Mayoritas berdasarkan gerombolan ini merupakan beragama Islam & mengajarkan ajarannya.

Selain keberadaan etnis Tionghoa ada di beberapa kota yang ada di Jawa. Kedudukan etnis Tionghoa juga ada di Jawa bagian tengah yakni Semarang yang bernama Pecinan Semarang. Dalam sejarah munculnya Pecinan Semarang di lokasinya saat ini adalah sekitar tahun 1628 ketika masyarakat Tionghoa Simongan ikut serta dalam pemberontakan terhadap Kerajaan Mataram yang dipimpin oleh Souw Pan Djiang. Kerajaan Mataram kemudian diperintah oleh Sunan Mataram yang memihak VOC. Masyarakat Tionghoa terpaksa pindah ke daerah-daerah yang dikuasai VOC yang dikelilingi sungai (Kali Semarang) dari arah utara, timur dan selatan. Ada ruang terbuka di sebelah barat. Bangunan tempat tinggal sedikit, sehingga hanya di perbatasan kawasan yaitu. Pecinan Lor, Pecinan Kidul dan Pecinan Kulon, menyisakan area terbuka di tengah kawasan. Pola jalanannya masih belum terorganisir.

Belanda (VOC) tetap memegang kunci pemerintahan dan mengatur seluruh elemen kota Semarang, sedangkan masyarakat Tionghoa berperan sebagai mediator dengan pribumi terutama di bidang industri dan perdagangan. Pada masa itu, Kali Semarang merupakan urat nadi transportasi dan menjadi bagian penting penunjang perdagangan ketika menghubungkan Kota Tua sebagai



pusat pemerintahan dan Pecinan sebagai pusat perdagangan (Melati et al., 2014).

Ketika pemerintah kolonial Belanda beroperasi di Indonesia, terjadi segregasi etnis secara umum dengan membagi masyarakat di daerah jajahannya menjadi tiga kelompok, yaitu kelompok masyarakat Eropa, kelompok asing Timur, dan kelompok pribumi. Kelompok Eropa terdiri dari Belanda, Inggris, Perancis dan Eropa lainnya. Kelompok Asing Timur terdiri dari orang Tionghoa, Arab, India, dan lain-lain. Penduduk asli adalah penduduk asli bangsa Indonesia yang sebagian besar terdiri dari suku Jawa, Madura, Bugis dan penduduk asli dari daerah lain.

Secara sosial-ekonomi, stratifikasi kelompok-kelompok sosial ini didasarkan pada kekuatan finansial modal mereka. Sebuah kelompok Eropa yang terdiri dari pedagang dan orang kaya serta birokrat pemerintahan kolonial menempati lantai atas. Lapisan kedua didominasi oleh kelompok asing timur dengan perusahaan menengah di bidang ekonomi dan perdagangan. Jika kelompok pribumi berada di lantai tiga atau paling bawah, maka kelompok Tionghoa memegang peranan yang sangat penting dalam bisnis. Bahkan sebelum kedatangan Belanda di India, orang Tionghoa berperan sebagai importir kerajinan tangan Tionghoa dan pengeksportir produk India.

Orang Cina menggabungkan pertukaran produk internasional dari India dengan produk dari Cina. Setelah VOC memantapkan kekuatan dagangnya di India, orang Tionghoa digunakan sebagai pendukung Belanda. Mereka berperan dalam pengumpulan rempah-rempah seperti cengkeh, lada dan pala. Orang Tionghoa akhirnya menjadi sekutu, sekaligus "dilindungi" oleh Belanda karena peran komersialnya. Permukiman menurut etnis lebih ketat didefinisikan



untuk tujuan politik, yaitu pembentukan pamong praja pada tahun 1672 (penunjukan pejabat/kapten kelompok etnis untuk mengatur masyarakat dan menengahi masalah dalam kelompok etnis mereka dengan pemerintah kolonial).

Stratifikasi sosial masyarakat ini berbeda dengan realitas sosial yang ada secara hukum. Pemerintah kolonial tahun 1848 secara formal mengatur dan menetapkan penduduk Hindia Belanda menjadi dua kelompok utama, yaitu: Kelompok Eropa dan Kelompok Pribumi. Perbedaan ini didefinisikan dalam pasal 6-10 *Algemene Bepalingen van Wetgeving*.

Di dalam *Algemene Bepalingen van Wetgeving* orang-orang oriental asing seperti Cina, Arab, India, dan lain-lain dibagi ke dalam kelompok-kelompok yang ada atas dasar agama. Umat Kristiani disamakan dengan golongan Eropa dan golongan non-Kristen dengan golongan Bumiputra. Lapisan sosial ekonomi rasial ini sebenarnya bersifat kolonial, dan lapisan ini sebenarnya secara formal dan legal dipaksakan sebagai stratifikasi sosial dan hukum penduduk Hindia Belanda atas dasar rasial dan kolonial. Berdasarkan Pasal 163 Peraturan Negara Hindia Belanda dan dituangkan dalam Pasal 109 Peraturan Negara, penduduk Hindia Belanda dibagi menjadi tiga kelompok utama, yaitu: Grup Eropa, Grup Timur Asing dan Grup Bumiputra. Perkembangan kelas sosial secara ketat didasarkan pada ras dan digunakan untuk kepentingan politik dan ekonomi pemerintah kolonial. Menurut aturan ini, golongan Eropa menempati lantai atas, golongan Timur menempati lantai dua atau tengah, dan golongan pribumi menempati lantai bawah.

Pecinan Semarang merupakan kawasan pemukiman masyarakat Tionghoa yang secara bertahap datang ke Semarang beberapa abad yang lalu. Meski tidak diketahui secara pasti kapan orang Tionghoa



datang dan menetap di Indonesia, namun beberapa ahli sejarah menyebutkan bahwa sekitar tahun 1416 terdapat hubungan perdagangan dan maritim yang cukup marak antara Tiongkok dan Jawa, dalam hal ini kerajaan Majapahit. Diperkirakan pada tahun 1412 sudah ada masyarakat Tionghoa yang tinggal di kawasan Gedong Batu atau Simongan dan di tepi sungai Semarang. Pemukiman masyarakat Tionghoa dipilih sebagai kawasan terbaik dan strategis. Kawasan Simongan merupakan teluk antara pertemuan sungai.

Semarang dan Bandar Semarang. Lokasi strategis inilah yang menjadi kunci kota Semarang. Kawasan di pusat kota Semarang saat itu tidak mencukupi sebagai ruang hidup, karena masih berupa rawa-rawa dan padang rumput yang belum ada pemukiman yang sehat. Di Semarang sendiri, Pecinan sudah ada sejak pemberontakan Batavia (Jakarta) pada tahun 1740. Namun sempat dihadang oleh upaya Belanda pada tahun 1743. Orang Tionghoa dilatarbelakangi oleh rasa takut Belanda terhadap kekuatan warga negara Tionghoa (ungkapan untuk warga negara keturunan Tionghoa yang sudah lama tinggal di Indonesia). Orang Tionghoa dipindahkan ke Semarang yang sebelumnya berada di kawasan Gedong Batu. Tujuannya untuk memudahkan pengawasan, karena terletak di dekat barak (benteng) Tentara Belanda yang terletak di Jl. CH. Pada awal migrasi Agus Salim atau Journata, Pecinan berada di sebelah timur Kali Semarang. Namun setelah pemukiman Belanda diperluas ke arah timur (di luar benteng) dan pemerintah kolonial mengubah aliran Kali Semarang 200 meter ke arah timur. Pada 1741, Chinatown kembali dipindahkan ke sisi barat sungai. Dengan demikian jajahan Belanda dan Cina dipisahkan oleh Sungai Semarang. Semarang adalah kota dengan beragam budaya. Kita bisa melihat peninggalan Eropa di kawasan kota tua melalui bangunan-



bangunannya yang unik. Kawasan kota tua ini dihuni oleh orang-orang keturunan Tionghoa. Terletak tepat di Chinatown, di kota Kranggan. Pada awal kedatangannya, masyarakat Tionghoa tinggal di sebuah bangunan batu di Simongan. Pemberontakan Tionghoa melawan Belanda di Batavia pada tahun 1740 mencapai Semarang. Pada tahun 1743 pemberontakan ditumpas, orang Tionghoa yang masih hidup mengungsi ke Semarang dan menetap di sebuah rumah batu. Masyarakat Tionghoa kembali melawan, namun Belanda berhasil menyingkirkannya. Ketakutan Belanda terhadap Tionghoa mendorong Belanda untuk merelokasi Tionghoa ke Kota Tua. Hal itu karena letaknya yang dekat dengan barak Belanda, sehingga Belanda dapat dengan mudah mengawasi gerak-gerik masyarakat Tionghoa.

Gerakan ini mempengaruhi masyarakat Tionghoa ke arah ibadah mereka. Untuk mencapai Kuil Sam Pookkong, mereka harus berjalan kaki sejauh 4 kilometer. Belum lagi membayar pajak yang sangat besar kepada Johannes, tuan tanah Yahudi yang saat itu menguasai Stone Building. Dari situ, komunitas Tionghoa membangun kelenteng di Pecinan. Salah satu pagoda yang bersejarah adalah Pagoda Tay Kak Sie di Lorong Lombok. Dibangun pada tahun 1746, klenteng ini tidak hanya menjadi tempat ibadah tetapi juga tempat berbaur dengan etnis Tionghoa (Sari & Hendro, 2020).

KESIMPULAN

Terbentuknya akulturasi budaya dapat dilihat secara konseptual sebagai hubungan antara dua kelompok yang masing-masing memiliki status yang sama. Sementara itu, realitas sosial menunjukkan bahwa situasi toleransi dan persatuan bangsa masih perlu diperbaiki, karena di sana-sini masyarakat masih tampak terkotak-kotak.



Pemukiman mereka di kota-kota Jawa kemudian dikenal dengan kampung Pecinan karena aktivitas masyarakat Tionghoa yang tinggal di sana. Dalam rangka menjaga atau melestarikan kawasan cagar budaya, tentunya juga telah dikembangkan konsep tata ruang, dalam hal ini dilaksanakan dengan dimensi multikulturalisme. Dalam perkembangan akulturasi kebudayaan Tionghoa di Semarang ini dapat memberikan pengaruh adanya akulturasi bagi masyarakatnya. Dan hal tersebut adalah perubahan sosial Masyarakat adat semakin terbuka kehadiran kelompok etnis lain.

DAFTAR PUSTAKA

- Anand, N. (2017). Interaksi Sosial Etnis Tionghoa dengan Masyarakat Pribumi di Kota Yogyakarta. *Skripsi Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta*, 5–24.
- Koentjaraningrat. (1994). *Kebudayaan Jawa*. Balai Pustaka (Persero), PT. Melati, M. L., Nataya, A. K., & Wibowo, A. A. (2014). Perembangankawasan Pecinan Semarang. *Jurnal Arsitektur Komposisi*, 10(6), 361–374.
- Prayitno, U. S. (2019). Revolusi mental dalam perspektif budaya Jawa: Analisis melalui pemikiran Pierre Bourdieu. *Aspirasi: Jurnal Masalah-Masalah Sosial*, 8(2), 223–234.
- Rasyid, H., Matheosz, J. N., & Deeng, D. (2021). Kehidupan Sosial Budaya Etnis Tionghoa di Kota Manado. *HOLISTIK, Journal of Social and Culture*, 14(4).
- Santosa, Y. B. P., & Rina Kurnia. (2021). Kontribusi Ki Bagus Hadikusumo dalam Sidang BPUPKI Mei-Juli 1945. *Chronologia*, 2(3), 1–20. <https://doi.org/10.22236/jhe.v2i3.6419>
- Sari Oktafiana dkk. (2021). *Ilmu Pengetahuan Sosial* (E. Wardana &



Hartati (eds.); Cetakan pe). Pusat Kurikulum dan Perbukuan Badan Penelitian dan Pengembangan dan Perbukuan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.

http://setditjen.dikdasmen.kemdikbud.go.id/eppa/unggah/unduhan/IPS_BS_Kelas_X_Rev/pdf

- Sari, S. R., & Hendro, E. P. (2020). Konservasi Kampung Pecinan Semarang sebagai Media Integrasi yang Berdemensi Multikulturalism. *Endogami: Jurnal Ilmiah Kajian Antropologi*, 4(1), 93–108.
- Soegihartono, S. (2015). Pengaruh Akulturasi Tionghoa & Jawa Dalam Perkembangan Bisnis di Semarang. *Respons: Jurnal Etika Sosial*, 20(02), 73–97.
- Sutiyono, S. (2011). Tradisi Masyarakat sebagai Kekuatan Sinkretisme di Trucuk, Klaten. *Jurnal Penelitian Humaniora*, 16(1).